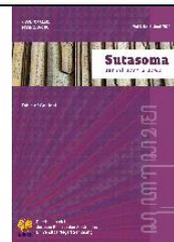




Sutasoma 11 (1) (2023)

Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>



Inventarisasi Cerita Rakyat Nyi Ageng Bakaran Desa Juwana Kabupaten Pati

Tamiya Riszia Reswari¹, Yusro Edy Nugroho²

^{1,2}Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: tamiyareswari3@gmail.com¹

DOI: 10.15294/sutasoma.v11i1.66342

Accepted: 15th, February 2023 Approved: 30th, March 2023 Published: 30th, June 2023

Abstrak

Perlindungan sastra lisan dari kepunahan dapat dilakukan dengan program inventarisasi berupa pengalihan teks dari tradisi lisan ke sastra tulis. Cerita rakyat (legenda) *Nyai Ageng Bakaran* merupakan cerita rakyat yang berasal dari desa di wilayah Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, yang perlu dilestarikan. Cerita ini mendasari bagaimana adanya tradisi-tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat desa Bakaran Wetan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi legenda *Nyai Ageng Bakaran*. Tradisi sastra lisan akan semakin surut dengan berkurangnya para pelaku dan pendukung kegiatan bersastra di masyarakat. Inventarisasi cerita rakyat merupakan usaha pendokumentasian sastra lisan dalam rangka konservasi dan perlindungan sumber-sumber cerita rakyat agar dapat dijaga keberadaannya hingga masa yang akan datang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan studi literatur. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan informasi yang dilakukan dengan teknik triangulasi dari 3 narasumber, rekaman suara, dan teks naratif yang berbentuk catatan dari hasil penelitian serta teknik analisis data dengan teori struktur dan fungsi folklor. Hasil penelitian struktur dan fungsi legenda *Nyai Ageng Bakaran* yaitu, unsur intrinsik berupa alur yang memuat satuan naratif cerita ini, tokoh dan penokohan, serta latar cerita. Kemudian, fungsi legenda berupa uraian 4 fungsi folklor yang diambil dari teori William Bascom, yaitu fungsi sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Kata kunci: folklor; struktur folklor; fungsi folklor; legenda.

Abstract

Protection of oral literature from extinction can be done by an inventory program in the form of transferring texts from oral tradition to written literature. The folklore (legend) of *Nyai Ageng Bakaran* folklore originates from a village in the Juwana District, Pati Regency, Central Java. This story underlies traditions still carried out by the people of Bakaran Wetan village. This study aims to describe the structure and function of the legend of *Nyai Ageng Bakaran*. The oral literary tradition will recede with the reduction of actors and supporters of literary activities in society. Folklore inventory is an effort to document oral literature in the context of conservation and protection of folklore sources so that they can be maintained for the future. Data collection techniques use interview techniques and literature studies. Data analysis was carried out by collecting information with triangulation techniques from 3 speakers, voice recordings, and narrative texts in the form of notes from research results and data analysis techniques with the theory of structure and folkloric functions. The results of the research on the structure and function of the legend of *Nyai Ageng Bakaran* are intrinsic elements in the form of plots that contain the narrative units of this story, characters and characterizations, and the story's setting. Then, the function of legend is in the form of a description of 4 folkloric processes taken from William Bascom's theory, namely function as a projection system, as a tool for attestation of institutions and cultural institutions, as a child education tool (*pedagogical device*), as a tool of coercion and supervision so that its collective members will always obey the norms of society.

Keywords: folklore; folklore Structure; folklore function; legend

© 2023 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

PENDAHULUAN

Sastra lisan mengacu pada bagian dari bidang pengetahuan besar yang secara luas diakui sebagai "tradisi lisan" atau "lisan," sebuah sistem komunikasi di mana informasi dan pesan diturunkan secara verbal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Istilah "sastra lisan" dan "cerita rakyat" kadang-kadang digunakan secara bergantian untuk merujuk pada aspek-aspek yang dimiliki oleh suatu kelompok, seperti bahasa dan sistem kepercayaan, berkontribusi pada budaya komunitas, dan identitas nasional (Sone, 2018). Sastra lisan menyoroti pentingnya cerita rakyat dalam budaya dalam sudut pandang folklor. Folklor atau yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *folklore* merupakan suatu tradisi lisan yang di turunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi tetapi tidak dibukukan (Sukmawan, 2015). Folklor memiliki bentuk murni lisan, yang memiliki arti bahwa folklor diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan secara lisan.

Cerita rakyat sebagai wujud dari salah satu sastra lisan yang ada kaya akan nilai-nilai yang terkandung dalam lisan masih belum dapat terungkap secara lengkap. Untuk mengungkapkannya secara utuh, perlu dititikberatkan pada salah satu unsur sastra lisan Jawa yang harus dikaji secara mendalam, baik secara struktur maupun fungsinya. Salah satu definisi yang disederhanakan yakni bahwa cerita rakyat merupakan suatu ekspresi vernakular dari kelompok tertentu (Darni et al., 2018). Sebagian besar definisi, bagaimanapun, mencatat hubungan yang saling terkait antara cerita rakyat dan budaya, sering kali membuat

perbedaan antara budaya rakyat dan budaya "tinggi". Cerita rakyat juga dicirikan oleh penyebarannya dalam batas-batas kelompok melalui referensi esoteris (Armstrong & Ruths, 2020). Cerita rakyat juga dibuat oleh nenek moyang dan diwariskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut sebagai semacam pandangan hidup (Dharmi, 2019).

Menurut Moeis, legenda merupakan cerita rakyat yang persediaannya paling banyak, hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena legenda ini biasanya bersifat migratoris artinya dapat berpindah-pindah sehingga dapat dikenal luas di daerah yang berlainan (Kálmán, 1983). Karya sastra Jawa secara umum menyajikan gambaran tentang masyarakat yang hidup pada masa itu, seperti tatanan sosial, pola hubungan sosial, atau nilai-nilai yang mendukung perkembangan masyarakat di sekitar karya sastra itu diciptakan. Sastra mempunyai manfaat yang sangat besar dalam kehidupan karena karya sastra digunakan sebagai hiburan, renungan, bahasan pembelajaran, dan media komunikasi simbolik (Sari et al., 2019).

Sastra lisan berkembang dari satu orang ke orang lain secara lisan kemudian prosesnya dilihat, didengar, kemudian dilisankan kembali atau dalam budaya Jawa disebut juga dengan proses *gethok tular*. Sastra lisan sebagai salah satu bentuk tradisi lisan tersebar di berbagai kalangan masyarakat memiliki dinamika yang sangat besar (Pristiwati & Rustono, 2014). Hal tersebut disebabkan oleh masyarakat yang sangat cepat dengan berbagai pengaruh dunia global,

dikhawatirkan generasi muda kurang tertarik pada sastra lisan dan lebih tertarik pada gemerlapnya kemajuan dunia (Pristiwati & Rustono, 2014). Baihaqi (2017) memberikan suatu gambaran bahwa sastra lisan memiliki cakupan segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Jadi tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda (Baihaqi, 2017).

Di desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah juga memiliki legenda yang hanya terkenal di daerah pesisir pantai utara. Legenda ini bercerita tentang *Nyai Ageng* Bakaran. Ada beberapa hal mungkin akan berbeda dari cerita yang berkembang di masyarakat umum. Pada artikel ini akan mengungkap cerita yang unik dan berbeda. Legenda *Nyai Ageng* Bakaran sebagai karya sastra tentunya memiliki nilai pendidikan dan kebudayaan yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Keberadaan legenda *Nyai Ageng* Bakaran dalam masyarakat tentu mempengaruhi suatu nilai yang berkembang dalam masyarakat dan dipilih oleh masyarakat desa Bakaran dalam sejarahnya dan membentuk budaya dan tradisinya. Kemudian, nilai-nilai tersebut menjadi dasar gaya hidup masyarakat desa Bakaran. Ketiga, nilai-nilai ini membuat budaya di masyarakat desa Bakaran berbeda serta unik dari budaya yang berada di masyarakat desa lainnya. Berdasarkan asumsi inilah peneliti melakukan penelitian cerita

prosa rakyat mengenai legenda *Nyai Ageng* Bakaran.

Penelitian tentang inventarisasi sastra lisan sudah cukup banyak dilakukan, diantaranya Dewi (2015), Kursu (2014), Hasyim & Muqoddas, (2015), Rambu Hada Enda & Bano, (2021), Karim et al., (2021), namun demikian sastra lisan cerita rakyat desa bakaran belum pernah dilakukan inventarisasi. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya penelitian yang berjudul “Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Si Boko di Nagari Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang” oleh Faiska & Nurizzati (2019) yang mendeskripsikan tentang struktur sosial dan fungsi folklor dari Legenda Si Boko di Nagari Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang. Penelitian ini mendeskripsikan tentang fungsi sosial Legenda Si Boko bagi masyarakat di Nagari Sungai Pisang Bungus Teluk Kabung Kota Padang. Selanjutnya adalah penelitian yang berjudul “Legenda Sendang Made Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang” oleh Fendy & Barokati (2020) yang menjelaskan tentang struktur naratif, makna, nilai budaya dan resepsi masyarakat dalam cerita Legenda Sendang Made, di Desa Made, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang.

Selanjutnya penelitian yang berjudul “Analisis Struktur dan Nilai Budaya Legenda Batu Panco Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong” oleh (Destriyeni, 2017) mendeskripsikan tentang struktur intrinsik yang terdapat dalam Legenda Batu Panco dan

juga mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Legenda Batu Panco di desa Batu Panco, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Penelitian yang berjudul “*Legenda Batu Hiu: Analisis Struktur, Konteks Penutur, Fungsi, dan Makna*” oleh Humaira (2015) mendeskripsikan tentang struktur, konteks penutur, fungsi, dan makna dari Legenda Batu Hiu di Banyumas.

Penelitian yang berjudul “*Analisis Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Wa Sauleama dalam Masyarakat Kaledupa*” oleh Azi (2015) mendeskripsikan tentang struktur cerita lisan Wa Saulema dan juga bagaimana fungsi dan kedudukan sastra lisan dalam cerita Wa Saulema di Desa Olo, Kecamatan Kaledupa, Kabupaten Wakatobi. Penelitian berikutnya berjudul “*Legenda Pura Goa Gong di Desa Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan: Analisis Struktur dan Fungsi*” oleh Ni Made Alit Sutarini, I Ketut Ngurah Sulibra (2016) mendeskripsikan tentang struktur dan fungsi dari Legenda Pura Goa Gong. Penelitian yang berjudul “*Legenda Jaka Tarub Versi Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban (Kajian Struktur Naratif, Makna, dan Nilai-nilai Budaya)*” oleh Sriyatni & Mustofa (2021) mendeskripsikan tentang struktur naratif Levi-Strauss, makna, dan nilai budaya yang terdapat dalam legenda Jaka Tarub versi Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. Adapun struktur naratif legenda tersebut dibagi menjadi 3 episode yang mana setiap bagian episode memiliki tema tertentu.

Penelitian yang berjudul “*Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Inyiah Susu Sabalah di Kanagarian Koto Gadang Kecamatan*

Tanjung Raya Kabupaten Agam” oleh Devi & Hasanuddin (2019) mendeskripsikan tentang struktur dan fungsi sosial cerita rakyat Legenda Inyiah Susu Sabalah di Kanagarian Koto Gadang, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Penelitian yang berjudul “*Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Setempat Batu Galeh di Kanagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota*” oleh Insani et al., (2018) membahas tentang struktur naratif dan fungsi sosial cerita rakyat legenda setempat Batu Galeh di Kanagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. Selanjutnya merupakan penelitian yang berjudul “*Legenda Putri Jawi dan Candi Jawi di Desa Candiwates (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh)*” oleh (Luftiansa, 2012) mendeskripsikan tentang struktur Levi-Strauss tentang legenda yang meliputi tahapan geografis, *technoeconomic*, sosiologis, dan kosmologis.

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian “*Legenda Nyai Ageng Bakaran*” yang juga membahas tentang analisis struktur naratif dan fungsi folklor yang dikaji dengan pendekatan penelitian sastra lisan. Adapun struktur naratif ini meliputi tema, penokohan, latar (tempat, waktu, dan sosial), alur, dan amanat. Sedangkan, fungsi folklor ini mengenai aturan atau pedoman yang mengikat masyarakat secara turun temurun pada upacara pernikahan, di mana pengantin baru harus melakukan suatu prosesi adat yang seyogianya tidak dilewatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi legenda *Nyai Ageng Bakaran*. Hasil

penelitian struktur dan fungsi legenda *Nyai Ageng* Bakaran yaitu, unsur intrinsik berupa alur yang memuat satuan naratif cerita ini, tokoh dan penokohan, serta latar cerita. Kemudian, fungsi legenda berupa uraian 4 fungsi folklor yang diambil dari teori William Bascom, yaitu fungsi sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Secara teoretis diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dan juga tambahan pengetahuan tentang legenda asal usul suatu tempat yang ada di Indonesia khususnya di Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.

METODE PENELITIAN

Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan sastra lisan sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Objek material yang dijadikan bahan penelitian adalah karya sastra berupa cerita rakyat legenda *Nyai Ageng* Bakaran. Adapun yang dikaji adalah unsur intrinsik cerita meliputi, alur, tokoh dan penokohan, latar cerita, dan fungsi yang ada dalam legenda tersebut. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah satuan naratif dari 3 narasumber yaitu Mbah Basir, Pak Supomo, dan Pak Suyoto sebagai tokoh masyarakat Desa Bakaran. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal ilmiah, serta sumber dari internet yang terkait dengan legenda dan sastra lisan. Teknik pengumpulan

data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan studi literature yaitu dengan cara menelusuri dokumen penting yang dianggap menjadi fokus penelitian atau disebut juga dengan studi kepustakaan. Teknik analisis data dianalisis dengan teori struktur dan fungsi folklor, di mana teori tersebut diterapkan untuk mengetahui bagaimana alur, tokoh dan penokohan, serta latar pada cerita. Fungsi folklor pada penelitian ini berasal dari teori William Bascom, yang meliputi fungsi sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, alat pendidikan anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat. Legenda *Nyai Ageng* Bakaran memiliki satuan naratif berjumlah 33 kalimat dalam urutan alur yang terdiri dari pengenalan tokoh, pemunculan konflik, klimaks (puncak masalah), peleraian, dan penyelesaian masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Pembangun Cerita Legenda *Nyai Ageng* Bakaran

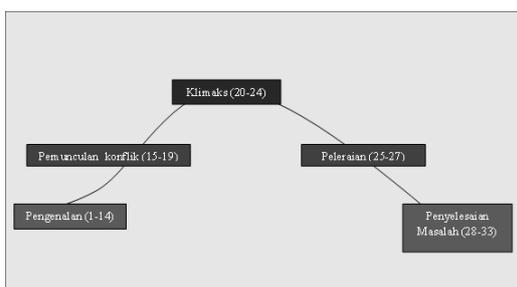
Unsur pembangun cerita terdiri dari fakta cerita yang berupa alur, tokoh dan penokohan, latar.

Alur cerita Nyai Ageng

Alur Cerita Rakyat *Nyai Ageng* Bakaran dibangun berdasarkan satuan naratif yang dituturkan oleh narasumber dan selanjutnya disusun menjadi satu kerangka cerita yang terdiri dari pokok-pokok cerita sebagai berikut:

1. Nyai Sabirah atau Sabiriyah yang berarti sabar merupakan julukan dari para wali sanga atau dikenal dengan sebutan *Nyai Ageng* Bakaran karena berada di daerah Bakaran, Juwana, Pati.
2. *Nyai Ageng* pergi ke daerah pesisir lalu bertemu orang dari daerah Pengging bernama Mbah Dukut yang mempunyai teman Mbah Rosman, Mbah Sihir, Mbah Tanjung.
3. Mereka menjadi saudara dikarenakan *Nyai Ageng* tidak mempunyai saudara sebelumnya.
4. Mereka berniat membuat tambak di sekitar pesisir itu sebagai tanda bahwa mereka pernah di situ.
5. Mereka bertemu dengan Ki Demang Mangsatruna yang berasal dari Banten, Jawa Barat kemudian *Nyai Ageng* diangkat sebagai adiknya.
6. Lalu, mereka babad alas dengan membakar semua tanaman druju di sekitar Bengawan Silugonggo.
7. Wilayah tersebut dinamakan Desa Bakaran.
8. Lalu Desa Bakaran itu dibagi menjadi dua, Bakaran Wetan dan Bakaran Kulon.
9. Di Desa Bakaran Wetan ada sebuah sumur/belik sedangkan Bakaran Kulon tidak ada.
10. Bakaran Wetan merupakan bagian *Nyai Ageng* yang menyukai dengan wayang kulit
11. Sedangkan Bakaran Kulon merupakan bagian Ki Demang yang menyukai kethoprak.
12. Diceritakan ada suatu pementasan wayang dengan Dalang Soponyono.
13. Sindennya adalah saudaranya sendiri yaitu, Ambarsari dan Ambarwati.
14. Dalang Soponyono merupakan seorang pengembara bersama dua saudaranya. Kakaknya bernama Ambarsari dan adiknya bernama Ambarwati.
15. Kedatangannya di daerah Bakaran adalah untuk menyambung hidupnya lewat mendalang.
16. Semakin lama namanya semakin besar karena doanya yang manjur.
17. Pada waktu itu, ia diutus untuk mendalang di rumah Kangjeng Adipati.
18. Ia mendalang di dalam rumah Kangjeng Adipati pada acara pernikahan putrinya.
19. Waktu itu, rumah masih gelap hanya menggunakan lampu-lampu tradisional.
20. Tanpa ia sadari, si pengantin wanita tertarik dengan Dalang Soponyono dan berusaha mencari cara mendekati dalang.
21. Lalu dengan tekad yang kuat, pengantin wanita itu menggandeng tangan sang dalang dan diajak lari dari situ.
22. Dikejar oleh Yuyu Rumpung dan merusak lampu penerangan yang ada di tempat itu.
23. Dalam pelarian itu, Dalang Soponyono juga mengajak kedua saudaranya hingga mereka sampai di area persawahan.
24. Kedua saudaranya merasa kelelahan dan marah kepada si pengantin wanita itu.
25. Mereka sampai di sebuah daerah dan di situ ada sumurnya yang sekarang dinamakan Sumur Gumuling.
26. Setelah itu mereka berjalan hingga ke Desa Bakaran Wetan dan menemukan tempat tinggal *Nyai Ageng* Bakaran.

27. Mereka bercerita kepada *Nyai Ageng* Bakaran tentang kejadian yang mereka alami.
28. *Nyai Ageng* Bakaran mengutus Dalang Sopyonyo dan saudaranya untuk bersembunyi.
29. Hari berganti, *Nyai Ageng* Bakaran memutuskan untuk mengangkat Dalang Sopyonyo sebagai anak angkatnya.
30. Pada akhirnya Dalang Sopyonyo ikut menjaga wilayah Bakaran Wetan bersama *Nyai Ageng* Bakaran dan saudaranya.
31. Segala kejadian yang dialami Dalang Sopyonyo dan saudaranya menjadi sebuah petuah bagi masyarakat Bakaran Wetan.
32. Jika ada pengantin baru yang trah dari Bakaran Wetan, harus melakukan tradisi dengan mengelilingi gapura balai desa Bakaran Wetan sebanyak satu kali dengan begitu *Nyai Ageng* sudah merasa senang.
33. Di masa depan, petuah tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman demi menjaga kesejahteraan wilayah Bakaran Wetan.



Gambar 1 Diagram alur cerita rakyat Nyai Ageng Bakaran

Tokoh dan penokohan

Tokoh

Cerita ini merupakan cerita yang bersentral pada tokoh utama dan tokoh

bawahan. Konflik dibangun bukan berdasarkan pertentangan antar tokoh tetapi penonjolan tokoh utama. Tokoh utama dalam cerita ini adalah *Nyai Ageng* Bakaran. Tokoh pembantu dalam cerita ini adalah Ki Demang Mangsatrana dan Dalang Sopyonyo. Sedangkan tokoh figuran dalam cerita ini adalah Mbah Rosman, Mbah Tanjung, Mbah Sihir, Mbah Dukut, Ambarsari, dan Ambarwati.

Penokohan

Nyai Ageng Bakaran (Nyai Sabirah)

Sifat dan karakter *Nyai Ageng* Bakaran di sini menggambarkan sosok tokoh yang berjiwa pemberani karena beliau merupakan seorang pendatang baru dari wilayah lain dan juga datang seorang diri (wanita) sebelum bertemu dengan pendatang yang lain.

Ki Demang Mangsatrana

Sifat dan karakter Ki Demang Mangsatrana dalam cerita ini menggambarkan sosok tokoh yang memiliki jiwa yang tegas, mampu mengambil keputusan yang tepat. Selain memiliki jiwa yang tegas, Ki Demang Mangsatrana mempunyai jiwa kemanusiaan yang tinggi. Pembagian wilayah dilakukan untuk dijaga bersama-sama dengan Nyai Sabirah, yaitu Bakaran Wetan dan Kulon, serta tidak serta-merta wilayah Bakaran tersebut dikuasai oleh Ki Demang Mangsatrana sendiri.

Mbah Rosman, Mbah Dukut, Mbah Sihir, dan Mbah Tanjung

Sifat dan karakter para tokoh ini tidak terlalu diceritakan secara detail oleh penutur, sehingga tidak dapat dianalisa bagaimana gambaran sosok mereka dalam cerita ini.

Mereka hanya tokoh figuran dalam cerita rakyat ini yang kemudian menjadi teman bagi Nyai Sabirah dan Ki Demang Mangsatrana.

Dalang Soponyono

Sifat dan karakter tokoh ini menggambarkan sosok yang terampil di bidang seni dan budaya. Tokoh Dalang Soponyono merupakan seorang tokoh pembantu dan diceritakan sebagai seorang dalang yang kompeten serta memiliki kepribadian yang baik. Dalang Soponyono seorang pendiam dan tidak berlaku macam-macam, apalagi pada perempuan. Tokoh ini begitu menjaga dan menyayangi adik-adik perempuannya.

Ambarsari dan Ambarwati

Kedua tokoh ini merupakan tokoh figuran sebagai adik perempuan dari Dalang Soponyono. Mereka berdua adalah sindhen atau pesinden. Di mana pun kakaknya, Dalang Soponyono sedang menjadi dalang, maka kedua kakak beradik ini menjadi sindennya.

Latar cerita

Latar tempat dalam Legenda *Nyai Ageng Bakaran* berada di wilayah Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Tepatnya, di desa Bakaran Wetan, selain itu berlatar tempat di Kadipaten Paranggaruda yaitu di rumah pengantin wanita, dan sawah yang terdapat Sumur Gumuling (sekarang daerah Trangkil, Kabupaten Pati). Latar waktu pada cerita ini tidak diketahui secara jelas kapan peristiwa ini berlangsung, sehingga tidak dapat dituliskan.

Fungsi Cerita Rakyat Nyai Ageng Bakaran bagi Masyarakat Pendukungnya

Fungsi folklor secara teoretis terdiri dari fungsi sebagai sistem proyeksi, sebagai alat

pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, alat pendidikan anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat. Legenda *Nyai Ageng Bakaran* secara umum dapat memenuhi keempat fungsi yang disampaikan oleh teori William Bascom, sebagai berikut:

Cerita rakyat Nyai Ageng Bakaran sebagai sistem proyeksi

Legenda *Nyai Ageng Bakaran* memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi, di mana legenda tersebut mencerminkan keinginan atau angan-angan para pendahulu seperti *Nyai Ageng Bakaran* dan Ki Demang Mangsatrana agar supaya keturunannya nanti terus mempertahankan kesenian yang berkembang di daerah tersebut, contohnya wayang kulit dan kethoprak.

Kedua pertunjukan ini dipercaya sebagai kegemaran *Nyai Ageng Bakaran* dan Ki Demang Mangsatrana. Pagelaran wayang kulit diselenggarakan secara rutin tahunan di Bakaran Wetan pada waktu sedekah bumi atau bersih desa. Pagelaran wayang kulit ini biasanya diadakan pada siang hari di pendopo punden *Nyai Ageng Bakaran* dan petilasan Dalang Soponyono. Sedangkan pada malam harinya bertempat di gedung balai Desa Bakaran Wetan dengan dalang kondang pilihan masyarakat. Unikinya, pagelaran wayang kulit di Bakaran Wetan ini ditonton oleh segenap masyarakat mulai dari anak-anak hingga para sesepuh tanpa terlihat bosan. Kebanyakan penonton sangat memperhatikan lakon yang dimainkan dari bedhol kayon hingga tancep kayon. Bahkan, tidak sedikit dari

mereka juga sangat paham tentang bagaimana cara menabuh gamelan beserta gendhing-gendhing yang dimainkan untuk iringan wayang kulit tersebut.

Masyarakat Bakaran Wetan begitu antusias pada pagelaran wayang kulit dan juga karawitan atau klenengan. Hal ini mencerminkan bahwa angan-angan dari *Nyai Ageng* Bakaran dan Ki Demang Mangsatruna terealisasi, di mana masyarakat dari muda hingga tua begitu mengapresiasi budaya dan menghargai keberadaan budaya tersebut. Fungsi legenda sebagai sistem proyeksi telah tercermin pada bagian ini.

Cerita rakyat Nyai Ageng Bakaran sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan

Legenda *Nyai Ageng* Bakaran memiliki fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, yaitu menghormati dan menghargai *Nyai Ageng* Bakaran dan para pendahulu penemu wilayah tersebut dengan menaati tradisi mengelilingi gapura punden *Nyai Ageng* Bakaran bagi pengantin baru yang trah atau asli keturunan dari desa Bakaran Wetan. Walaupun berada di luar kota, setelah acara resepsi harus datang untuk melakukan prosesi adat tersebut. Selain itu, pertunjukkan wayang hanya bisa dilaksanakan ketika acara sedekah bumi di punden *Nyai Ageng*, pembuatan batik Bakaran pada zaman *Nyai Ageng* hanya dilakukan oleh orang-orang keturunan ningrat, namun oleh *Nyai Ageng* diajarkan kepada masyarakat sekitar. Pembakaran untuk bahan pewarna sangat dilarang pada masa itu.

Cerita rakyat Nyai Ageng Bakaran sebagai alat pendidikan anak

Legenda *Nyai Ageng* Bakaran memiliki fungsi sebagai alat pendidikan anak, yaitu memberi pesan kepada para generasi muda bahwa masih ada sebuah tradisi yang harus ditaati. Hidup kita masih berdampingan dengan para leluhur, sudah sebaiknya sebagai generasi muda harus menaati dan menghargai tradisi dan kebudayaan yang sudah ada. Kepercayaan tetap kepada Tuhan yang Maha Esa, namun adanya tradisi tersebut juga untuk menjaga keseimbangan hidup bermasyarakat dalam jangka panjang. Tradisi tersebut juga merupakan sebuah doa dari para leluhur agar generasi selanjutnya diharapkan selalu selamat dan kejadian-kejadian pahit pada masa *Nyai Ageng* Bakaran tidak terulang di masa depan.

Cerita rakyat Nyai Ageng Bakaran sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat

Legenda *Nyai Ageng* Bakaran memiliki fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat, yaitu prosesi adat mengelilingi gapura punden *Nyai Ageng* Bakaran sebagai bentuk penghormatan kepada *Nyai Ageng*. Pertunjukkan wayang sebaiknya tidak diadakan di acara mantu, karena dikhawatirkan kejadian pada masa Dalang Sopyono terulang kembali, jadi demi keselamatan pengantin maka warga desa Bakaran Wetan begitu menaati larangan tersebut. Adapun acara yang diperbolehkan mengadakan pertunjukkan wayang seperti, khitanan, sedekah bumi, tasyakuran apapun selain acara pernikahan.

SIMPULAN

Struktur cerita rakyat (legenda) *Nyai Ageng Bakaran* meliputi alur, tokoh dan penokohan, dan latar cerita. Alur dalam cerita rakyat ini berisi pengenalan tokoh yaitu *Nyai Ageng Bakaran* pada awal cerita, diteruskan dengan pemunculan masalah atau konflik yaitu ketika masuk pada cerita Dalang Soponyono, klimaks cerita ini ketika Dalang Soponyono dibawa lari pengantin wanita, tahap peleraian cerita ini ketika Dalang Soponyono dan saudaranya menemukan tempat tinggal *Nyai Ageng Bakaran* dan bercerita tentang kejadian yang mereka alami, dan tahapan akhir yaitu penyelesaian ketika Dalang Soponyono diangkat anak oleh *Nyai Ageng Bakaran* dan ikut menjaga wilayah Bakaran Wetan.

Fungsi cerita rakyat (legenda) *Nyai Ageng Bakaran* ini menggunakan teori dari William Bascom, yaitu legenda Nyai Bakaran berfungsi sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, alat pendidikan anak (pedagogical device), dan alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dan juga tambahan pengetahuan tentang legenda asal usul suatu tempat yang ada di Indonesia khususnya di Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati untuk penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Armstrong, C., & Ruths, D. (2020). *Legends: Folklore on Reddit*. 1–16. <http://arxiv.org/abs/2007.00750>
- Azi, R. (2015). Analisis Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Wa Sauleama dalam Masyarakat Kaledupa. *Etnorefika*, 4(1), 782–790.
- Baihaqi, I. (2017). Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan. *Arkhaus - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 136–156. <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.082.05>
- Darni, Inda Nur Adiba, F., & Ubaidillah. (2018). The Origin of Humans Based on Javanese Literary Studies. *Proceedings of the 2nd Social Sciences, Humanities and Education Conference: Establishing Identities through Language, Culture, and Education (SOSHEC 2018)*. <https://doi.org/10.2991/soshec-18.2018.64>
- Destriyeni. (2017). Analisis Struktur Dan Nilai Budaya Legenda Batu Panco Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 15(1), 68–80.
- Devi, M. S., & Hasanuddin, W. (2019). Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Inyik Susu Sabalah di Kanagarian Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. *Jtech*, 1(6), 30–33.
- Dewi, F. N. K. (2015). Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Sragen. *Sutasoma: Journal of Javanes Literature*, 4(1), 37–42. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>
- Dharmi, R. A. (2019). Struktur Cerita Rakyat Jayaprana-Layonsari dan Raden Sandubaya-Lala Seruni: Sebuah Tinjauan Stukturalisme Levi-Stauss. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(3), 329. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.3.318-329>
- Faiska, A., & Nurizzati. (2019). *Struktur Dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Si Boko Di Nagari Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang*. 2013, 1–9.
- Fendy, M., & Barokati, N. (2020). Legenda Sendang Made Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 111–119.
- Hasyim, N., & Muqoddas, A. (2015). Inventarisasi Cerita Rakyat dari Kabupaten Demak melalui Aplikasi Buku Digital (E-Book) Interaktif. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(02), 142–151. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v1i02.965>
- Humaira, M. A. (2015). Legenda Batu Hiu: Analisis Struktur, Konteks Penutur, Fungsi, Dan Makna. *DIDAKTIKA TAUHIDI: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 2(2), 108. <https://doi.org/10.30997/dt.v2i2.308>
- Insani, F., Juita, N., & Zulfadhli. (2018). Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Setempat Batu Galeh di Kenagarian Sungai

- Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 1–8.
- Kálmán, G. (1983). Genre, structure and reproduction in oral literature: L. Hanko, V. Voigt eds, (Bibliotheca Uralica 5., Budapest: Akadémiai Kiadó, 1980) 188 pp. *Neohelicon*, 10(1), 319–320.
- Karim, M. U., Hinta, E., & Didipu, H. (2021). Inventarisasi Cerita Rakyat Terbentuknya Desa-Desa di Kecamatan Paleleh Kabupaten Buol. *Jambura Journal*, 2(2), 120–127.
- Luftiansa, A. (2012). Legenda Putri Jawi dan Candi Jawi di Desa Candiwates (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh). *BAPALA Jurnal Mahasiswa Unesa*, 5(2), 1–9. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/24139/22066>
- Ni Made Alit Sutarini, I Ketut Ngurah Sulibra, I. W. S. (2016). Legenda Pura Goa Gong Di Desa Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan: Analisis Struktur Dan Fungsi. *Humanis*, 17(2), 156–164.
- Pristiwati, R., & Rustono. (2014). Bentuk Dan Jenis Sastra Lisan Banyumasan. *Lingua*, 10(1).
- Rambu Hada Enda, R., & Bano, V. O. (2021). INVENTARISASI CERITA RAKYAT KABUPATEN SUMBA TIMUR. *Haluan Sastra Budaya*, 5(2), 210. <https://doi.org/10.20961/hsb.v5i2.46494>
- Sari, E. E., Andayani, A., & Setiawan, B. (2019). Struktur Cerita Dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Di Kabupaten Kebumen Sebagai Materi Ajar Sastra Di Sekolah Menengah Pertama. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i1.37656>
- Sone, E. (2018). African Oral Literature and the Humanities: Challenges and Prospects. *Humanities*, 7(2), 30. <https://doi.org/10.3390/h7020030>
- Sriyatni, S., & Mustofa, M. (2021). Legenda Jaka Tarub Versi Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban (Kajian Struktur Naratif, Makna, Dan Nilai-Nilai Budaya). *EDUKATA*, 7(2), 166–173. <https://doi.org/10.52166/kata.v7i2.2725>
- Sukmawan, S. (2015). *Sastra Lingkungan: Sastra Lisan Jawa Dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. Universitas Brawijaya Press (Ub Press). Universitas Brawijaya Press.